

MEMBANGUN DAYA SAING UMMAT MELALUI PEMBANGUNAN KUALITAS
UNGGUL NILAI-NILAI DASAR KEMANUSIAAN

(Khutbah Iedul Adha, 10 Dzulhijjah 1430 H di Lapangan SESKOAU
Lembang, Bandung)

Prof. Dr. H. Didi Suherdi, M. Ed.

Guru Besar Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Pendidikan Indonesia

Assalamu alaikum w. w.

الله أكبر ٩ x والله الحمد

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِنَا الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. فَيَا عِبَادَ
اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ تَعَالَى
فِي كِتَابِهِ، وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ: (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَر (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.,

Kumandang takbir membahana di seluruh belahan muka bumi ini. Takbir yang berasal dari pengakuan akan kebesaran Allah, dari relung hati yang paling dalam para hamba-Nya, terlantun berhimpun membahana menembus semua batas kosmik semesta raya melampaui batas atmosfer dan benda-benda angkasa menjelajahi jarak tak terkira hingga ke hadirat Allah, Tuhan Penguasa alam semesta. Tuhan Yang telah menciptakan bumi langit dan seisinya dalam tatanan yang sangat sistemik dan sistematis serta sempurna tiada cela. Tuhan yang telah menciptakan kita dari tiada menjadi ada dan menciptakan kita menjadi makhluk yang paling sempurna; yang telah memenuhi segenap kebutuhan hidup kita sejak kita terlahir hingga kini; dan di atas segalanya, yang telah menganugerahkan iman dan Islam kepada kita. Oleh karena itu, sangat layak dan patut, jika dalam suasana yang sangat agung ini kita sediakan hati yang paling bersih, nurani yang paling bering, dan ruhani yang paling suci untuk memanjatkan puji syukur kepada-Nya atas segala ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita dengan Rahman Rahim-Nya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.,

Sholawat beserta salam, mari kita pohonkan agar Allah curah limpahkan kepada Baginda Alam, Nabi Besar Muhammad Saw, kepada keluarganya, sahabatnya, dan segenap ummatnya, khususnya kita yang hadir di tempat ini.

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar walillahil hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.,

ledul Adha senantiasa telah datang silih berganti dalam hidup kita dan telah memberi kesan ruhaniah yang teramat dalam bagi seluruh jiwa raga kita. Betapa tidak? Inilah hari yang sarat makna dan sarat pelajaran bagi keberhasilan hakiki perjalanan hidup seorang hamba Allah Swt. di dunia ini hingga hari akhirat kelak.

Di antara pelajaran yang paling berharga dalam setiap perayaan Iedul Adha adalah jejak kehidupan seorang manusia agung yang namanya diabadikan Allah pada berbagai surah dalam Al Qur-anul Kariem, yakni Nabi Ibrahim As. Begitu luhurnya perangai dan kualitas kehidupan beliau, sehingga Allah memujinya dengan sebutan “Awwahun Haliem” (yang sangat lembut hatinya lagi penyantun, Q.S. Attaubah: 114) dan “Haliemun, Awwahun, Munieb (Q.S. Hud: 75).

Berbicara mengenai Nabi Ibrahim As. adalah berbicara mengenai kegigihan belajar dan optimalisasi *tasyakkur bini'matil aqli*. Dalam membangun landasan tauhid, Ibrahim muda telah banyak berfikir kritis dan berkontemplasi ruhaniah untuk menemukan siapakan ‘Rabbul Alamien” yang telah menciptakannya, menciptakan ayahnya, keluarganya, saudaranya, dan alam sekelilingnya.

Dalam upayanya tersebut, beliau perhatikan karakteristik benda-benda di sekelilingnya. Awalnya beliau menduga bahwa bintang adalah Tuhan. Akan tetapi setelah meneliti secara cermat perilaku benda langit tersebut, beliau berkesimpulan “tidak mungkin” Tuhan tenggelam (Q. S. Al An’am: 76) ditelan cahaya siang. Mulailah beliau memilih bulan sebagai bagian dari pencariannya. Telaah cermatnya juga telah menuntun beliau kepada kesimpulan serupa.

Secara logis, pilihan selanjutnya jatuh pada matahari. Beliau menduga “hadza robbiy, hadza akbar” (Inilah Tuhanku, ini lebih besar). Sekali lagi, pengamatan cermatnya dan kontemplasi sucinya tidak mengizinkannya mengambil matahari sebagai Tuhannya. Akhirnya, setelah melalui mujahadah yang sangat panjang, sampailah beliau kepada pengenalan dan mahabah yang sangat sempurna akan kebesaran Allah Swt. Seraya berkata “*Inni wajahtu wajhiya liladzi fathoros samawati wal ardhi haniefan wamaa ana minal musyrikin.*” (Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan [Q.S. Al An’am: 79).

Atas dasar tauhid yang kokoh, Nabi Ibrahim As. membina hidupnya dan membina hidup keluarganya. Kesantunannya, kelembutan hatinya, kualitasnya sebagai orang yang memiliki empati terhadap penderitaan orang lain telah menyebabkan dirinya menjadi

pilihan umat manusia, khususnya kaum muslimin, untuk menjadikannya teladan bagi kehidupan mereka. Keindahan bundinya inilah, menurut para ulama, yang menyebabkan beliau digelari “Khalilullah” (Kekasih Allah).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.,

Nabi Ibrahim As. bukanlah seorang egois, yang merasa nyaman dan cukup karena dirinya dicintai Allah dan para penduduk bumi maupun penduduk langit. Beliau adalah seorang futuris konstruktif yang memikirkan nasib umat di masa yang akan datang. Itulah sebabnya beliau diriwayatkan tak putus memanjatkan doa ke hadirat Allah agar beliau diberi seorang putera. Beliau sangat khawatir jika apa yang telah beliau perjuangkan selama ini dengan mempertaruhkan seluruh hidupnya (dibakar hidup-hidup, diusir dari kampungnya, dsb.) mati bersama dengan berpulangnya beliau ke hadirat Allah. Dalam Q.S Ashshoffaat ayat 100-111, Allah mengabadikan kerisumannya tersebut serta ujian yang harus dilaluinya bagi kemurnian cintanya kepada Allah.

Setelah berpuluh-puluh tahun berdoa, Allah mengabulkan doanya dengan memberinya seorang anak yang berbudi luhur (*Fabasyarnahu bighulamin haliem*, Q.S Ashshoffaat ayat 101). Tiada terkiranya kegembiraan Nabiullah Ibrahim As. memiliki anak nan rupawan lagi berbudi. Bukan hanya lantaran kerinduannya akan seorang anak telah terkabul, tetapi juga tanda-tanda masa depan gemilang telah mulai mengambang di ufuk matanya. Akan tetapi, harga untuk memiliki anak dengan kualitas itu tidaklah kecil. Allah mengujinya dengan perintah untuk meninggalkan bayi tersebut beserta ibunya, Siti Hajar, *biwaadin ghoiri dzi zar'in* (di lembah yang tiada memiliki tumbuhan), yang kini bernama Makkah Al Mukarromah. Dengan rasa pilu, tetapi juga bahagia lantaran telah berhasil menjaga kemurnian cintanya kepada Allah, Nabiullah Ibrahim As. meninggalkan Ismail yang masih bayi bersama isterinya di suatu tempat yang menurut logika formal memiliki zero probability untuk dapat bertahan hidup, tetapi dalam nalar dienyah Nabi Ibrahim memiliki unlimited probability untuk hidup mulia. Mengapa? Karena beliau tidak melakukannya atas dasar sadism hayawaniah, melainkan atas dasar ta'at dan iman kepada Al Khaliq, Ar Roozaq, Robbul Alamien.

Masa ujian ini berlangsung sangat lama hingga sampai usia Ismail cukup untuk diajak berjuang (antara lain membangun baitullah) (Q.S Ashshoffaat ayat 102; Q.S. Al Baqarah: 127). Betapa girangnya Nabiullah Ibrahim As. ketika telah tiba masanya untuk bertemu dengan buah hatinya. Belau menempuh perjalanan ratusan mil untuk memuaskan kerinduan itu.

Tatkala dijumpainya Ismail tumbuh menjadi pemuda yang rupawan lagi penyantun, lengkaplah sudah kegembiraannya. Cita-cita memiliki penerus yang handal telah terbayang makin nyata di pelupuk matanya. Mulailah dia mengajarkan berbagai ilmu dan pengalaman ruhani (Q.S. Al Baqarah: 128). Regenerasi telah mulai berjalan dengan baik. Akan tetapi, ujian untuk mencapai kemurnian cinta dan keta'atan harus mereka hadapi. Allah member wahyu kepada Nabi Ibrahim As. untuk menyembelih Ismail (Q.S Ashshoffaat ayat 102). Betapa pedih rasa hati Nabi Ibrahim As. Akan tetapi, beliau pun tidak mau mengorbankan cinta murninya kepada Allah yang telah beliau bina seumur hidupnya dengan bertaruh jiwa dan raga. Kini semuanya menjadi lain, karena yang harus dikorbankan bukan dirinya melainkan anak terkasihnya. Dengan penuh rasa kasih, Nabiullah Ibrahim As. menyampaikan perintah Allah ini kepada Ismail. Apa jawaban Ismail? *Ya abatif'al ma tu-maru satajiduni insya Allahu minash shobirien* (Q.S Ashshoffaat ayat 102). Betapa bahagianya Nabiullah Ibrahim mendapatkan bahwa anaknya telah mewarisi kemurnian cintanya kepada Allah. Di lain pihak, Nabiullah Ibrahim As. merasa pilu lantaran kebersamaan dengan puteranya akan segera berakhir.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.,

Allah adalah zat yang sangat sempurna. Allah tidak membutuhkan apa pun. Allah tidak bermaksud menyakiti kekasih-kekasih-Nya, Ibrahim dan Ismail As. Allah justeru ingin menunjukkan kepada penduduk bumi dan langit kehebatan cinta keduanya kepada-Nya. Allah sendiri menegaskan *Inna haadza lahuwal balaa-ul mubien* (Q.S Ashshoffaat ayat 106).

Keluhuran kualitas kehidupan Nabi Ibrahim As. bukan hanya fenomenal dan monumental sehingga tercatat dalam kalamullah yang agung, termanifestasi dalam rukun dan wajib hajji, tetapi juga tertanam dalam-dalam pada dada-dada kaum mu'minin sepanjang sejarah. Al Qur-an dengan jelas menggambarkan barangsiapa mengikuti millah Ibrahim, yakni dienuallah, maka dia akan bahagia secara hakiki. Sebaliknya, barangsiapa berpaling dari millah ini, dia akan celaka secara hakiki. Oleh karena itu, sangat tepat jika kita melakukan muhasabah terhadap diri kita masing-masing. Telahkah hidup kita dan keluarga kita dibina atas dasar cinta yang murni kepada Allah? Telahkah kita ambil keputusan-keputusan optimal dalam mewujudkan cinta tersebut? Sudahkan kita didik anak-anak kita untuk mewarisi kemurnian cinta tersebut? Jawabnya tentu beragam bergantung kepada masing-masing hadirin. Tetapi khotib ingin mengingatkan bahwa cinta itu perkara gaib. Tak seorang pun pernah melihat bentuk dan warnanya. Akan tetapi kualitasnya dapat dilihat dari indikator-indikator yang tampak dalam kehidupan kita sehari-hari. Perhatikanlah indikator-indikator ini:

1. Mendahulukan kepentingan Allah di atas kepentingan apa dan siapa pun.
2. Menyandarkan balasan segala kebajikan kepada kasih sayang Allah.
3. Menghindari perilaku-perilaku yang tidak disukai Allah seperti musyrik, berdusta, berkhianat, korupsi, kolusi, nepotisme, dst.
4. Beristiqomah menegakkan keadilan dan kebenaran dalam segala langkah kehidupan.
5. Mendidik anak dan generasi muda agar beroleh kualitas hidup yang didasari cinta kepada Allah, Rosulullah, dan Bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah.
6. Dst.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.,

Tak pelak lagi, peristiwa penyembelihan hewan qurban yang akan dilakukan sebentar lagi adalah perbuatan terpuji. Berqurban merupakan salah satu indikator kecintaan kita kepada Allah. Akan tetapi akan lebih terpuji, jika penyembelihan hewan qurban kali ini

dijadikan titik awal minimal setahun ke depan bagi pengembangan kebiasaan berkorban bagi kesejahteraan umat manusia. Qurban kali ini kita jadikan titik tolak bagi pengorbanan waktu, tenaga, harta, dan berbagai sumber daya lain yang telah Allah anugerahkan kepada kita bagi pembangunan bangsa, peningkatan daya saing umat, dan keluhuran martabat kemanusiaan kita. Berqurban secara benar dan ikhlas merupakan ciri sukses pendekatan diri kepada Allah dan ittiba' kepada Rosulullah Saw. Berqurban adalah keniscayaan bagi mereka yang berkelapangan dan berharap dapat mencapai keluhuran hidup yang hakiki. Pantas jika Rosulullah menyatakan:

“Barangsiapa yang berkelapangan (harta) namun tidak mau berqurban maka jangan sekali-kali mendekati tempat shalat kami.” (HR. Ibnu Majah 3123, Al Hakim 7672)

Hadits Rosulullah di atas dapat berarti bahwa kaum muslimin yang tidak mau berqurban padahal memiliki kelapangan harta bisa dikategorikan kepada orang-orang yang gagal membina cintanya kepada Allah karena dikalahkan oleh cintanya kepada harta, oleh egoisme diri dan mementingkan diri sendiri. Dengan kata lain, orang yang berkelapangan setiap tiba 10 Zulhijah, lalu tidak mau berqurban gagal memahami fungsi harta yang Allah titipkan kepadanya. Di atas segalanya, hadits itu juga dapat berarti bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh menjalankan agamanya. Itulah sebabnya Rosulullah memandang yang bersangkutan tidak layak sholat bersama dengan beliau dan kaum muslimin lainnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.,

Islam mengajarkan *husnut tadbier* (good governance and good management). Oleh karena itu, momentum penyembelihan hewan qurban kita kali ini kita jadikan sebagai titik awal dari rangkaian panjang upaya kita memetakan data demografis di sekeliling rumah, lingkungan, kota, dan negeri kita untuk mendapatkan landasan pengabdian kita dalam menyantuni dan mengasihi anak-anak yatim, orang-orang tak mampu, dan kaum duafa lainnya melalui berbagai bentuk kesalehan sosial seperti membiayai hidup, pendidikan, dan modal kerja; melalui pengasuhan dan pembimbingan; dan melalui

pengembangan system-sistem pemberdayaan yang akan membantu mereka hidup mandiri atas landasan cinta dan ta'at kepada Allah Swt. Tajamnya pisau kesalehan sosial tersebut akan membantu kita menyembelih egoisme, keangkuhan, kepongahan, takabur, dan sifat-sifat hina lainnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu.

Hadirin sidang ledul Adha yang dimuliakan Allah Swt.

Barokallahu li walakum.

MEMBANGUN DAYA SAING UMMAT MELALUI PEMBANGUNAN KUALITAS
UNGGUL NILAI-NILAI DASAR KEMANUSIAAN

(Khutbah Iedul Adha, 10 Dzulhijjah 1430 H di Lapangan SESKOAU
Lembang, Bandung)

disampaikan dalam Khutbah Iedul Adha, 10 Zulhijjah 1430 H
di Lapangan SESKO Angkatan Udara
Lembang Bandung

Oleh:

Prof. Dr. H. Didi Suherdi, M. Ed.

Guru Besar Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Pendidikan Indonesia